

Relasi antara sakralitas ritual peribadatan berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning

Nadya Wicitra Paramitha, Purnama Salura*

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Ciumbuleuit no. 94, Bandung, Indonesia



ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received August 05, 2019 Received in revised form August 17, 2019 Accepted April 17, 2020 Available online August 01, 2020</p> <p><i>Keywords:</i> Mosque architecture Sacrality Spatial configuration Rituals</p> <p>*Corresponding author: Purnama Salura Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia Email: purnamasalura.ps@unpar.ac.id ORCID: https://orcid.org/0000-0002-3652-7192</p>	<p><i>The relationship between sacred rituals of congregational worship and the spatial configuration of Sulthoni Plosokuning Mosque</i></p> <p><i>The design of current Mosque architecture has been found as a common phenomenon to have a similar design with other buildings such as office buildings, museums, monuments or even sculptures. The Mosque architecture, in fact, should not only accommodate pragmatic activities but also must have a spatial configuration related to the symbolic ritual activities that could stimulate the congregation's awareness in entering the sacred space. The current research discusses the relationship between the sacred ritual of group worship and the spatial configuration of Mosque architecture. It aimed revealing how the sacred function of congregational rituals is correlated to the spatial configuration of Sulthoni Plosokuning Mosque and the specific aspects that become the indicators of the correlation. The analysis uses an elaboration of universal sacrality theory, the concept of rituals in Mosque architecture, architectural configuration theory, and architectural anatomy theory. The result of analysis showed that of the seven aspects of spatial configuration being discussed, four aspects were found to have dominant relationship with sacred ritual worship, three aspects had less dominant relations and one aspect has no relationship with the sacred ritual of worship.</i></p>

Pendahuluan

Arsitektur Masjid tidak memiliki acuan atau ketentuan baku mengenai bentuk fisik serta tatanan ruangnya. Sehingga, wujud Masjid sebagai artefak sangat dipengaruhi oleh perkembangan budaya (Fanani 2009).

Dampak dari perkembangan budaya, maka bermunculan pelbagai desain Masjid yang bentuknya serupa dengan bangunan: kantor, museum, monumen atau bahkan *sculpture* (Salura and Clarissa 2018).

Perkembangan pelbagai bentuk Masjid diperbolehkan dengan syarat tidak mengganggu peran spiritual Masjid, karena yang membedakan

Masjid dengan bangunan lain adalah fungsi utamanya yaitu mewadahi alur ritual ibadah berjamaah yang bersifat permanen (Hoteit 2015).

Masjid sebagai arsitektur sakral, harus dapat mengakomodasi kebutuhan ritual sekaligus merepresentasikan nilai-nilai religius ritual yang bersifat simbolik (Arnheim and Barrie 1997).

Arsitektur Masjid hendaknya tidak hanya mewadahi aktivitas ritual secara pragmatik saja (Paramitha 2019; Adiwirawan 2018). Arsitektur Masjid sebagai tempat ibadah, merupakan tempat penghubung dunia fana dengan dunia gaib dan kosmis (Istanto 1999), oleh karena itu arsitektur Masjid harus memiliki konfigurasi spasial yang berkorelasi dengan aktivitas ritual peribadatan

yang bersifat simbolik (Jamaludin and Salura 2018; Ashadi, Antariksa, and Salura 2015).

Adanya relasi antara aktivitas ritual dengan konfigurasi spasial diyakini dapat membawa para jemaah pada kesadaran bahwa jemaah memasuki ruang yang sakral tempat para jemaah berkomunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kahera 2009; Haristiani et al. 2017; Salura and Clarissa 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, isu utama dalam penelitian akan membahas mengenai relasi antara sakralitas fungsi ritual berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid di Sleman, Yogyakarta.

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap bagaimana relasi antara sakralitas fungsi ritual berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning dan aspek spesifik apa yang menjadi indikatornya. Manfaat yang didapat dari penelitian adalah: Pertama, dapat menjadi masukan perbendaharaan teori arsitektur pada isu relasi sakralitas fungsi ritual berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid untuk institusi pendidikan terkait, *stakeholder* dan masyarakat luas. Kedua, sebagai referensi mengenai penelitian sejenis dan perancangan arsitektur Masjid bagi arsitek dan akademisi dengan fokus studi terkait. Ketiga, sebagai masukan pengembangan isu sakralitas arsitektur Masjid dalam konteks global.

Metode penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, dimulai dari membedah bangunan berdasarkan teori anatomi arsitektural untuk mempertegas bahwa bangunan tidak terpisahkan dari lingkungannya (Salura 2018b). Lingkup yang akan digunakan adalah lingkup lingkungan sekitar, tapak dan bentuk (Salura 2010) yang dominan terhadap konfigurasi spasial arsitektur Masjid.

Kedua, mendeskripsikan properti dan komposisi dari setiap lingkup kasus studi yang berkontribusi pada tingkat kesakralan. Properti secara internal meliputi sifat tatanan bentuk (aksis-datum, simetri-asimetri, irama-repetisi dan adisi-transformasi), dan secara eksternal meliputi warna, volume dan tekstur dari pelingkup bangunan, sedangkan komposisi meliputi susunan radial, terpusat, linear, dan cluster serta posisi

atas-bawah, kanan-kiri, depan-belakang bangunan Masjid (Salura 2018a).

Pada langkah ini aspek sakralitas yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

Orientasi sakral

Bentuk dan ruang sakral dapat terwujud dengan adanya orientasi sakral (Eliade 1987). Pada konfigurasi spasial, orientasi sakral diwujudkan dengan adanya aksis ke arah kiblat yang merupakan arah umat Muslim saat melakukan ritual shalat (Aryanti 2015).

Hierarki sakral

Bentuk dan ruang sakral juga dapat terwujud dengan adanya hierarki sakral (Abrianti and Salura 2019; Jones 1993; Trisno 2017). Pada alur aktivitas peribadatan berjamaah, terdapat sekuens mulai dari jemaah memasuki gerbang Masjid hingga memasuki area shalat utama. Setiap ruang memiliki tingkatan makna masing-masing sesuai fungsinya. Semakin dalam jemaah memasuki area Masjid maka hierarkinya semakin tinggi, hingga akhirnya berporos pada tingkatan yang dianggap paling sakral dalam arsitektur Masjid. Visibilitas Masjid juga menjadi faktor yang berpengaruh pada relasi konfigurasi spasial Masjid dengan alur ritual berjamaah karena dapat mempermudah jemaah mengorientasikan diri ke Masjid (Aryanti 2015).

Keseimbangan

Pendapat lain mengatakan bentuk dan ruang sakral muncul karena adanya aspek keseimbangan (Barrie 2013; Lake 2019; Salura 2018b). Bentuk geometri dianggap sebagai suatu tatanan sakral karena diyakini sebagai replika keteraturan kosmos (Chrisylla 2019), simbol kestabilan dunia dan harmoni dalam alam (Subroto 2019; Widodo 2019). Konsep keseimbangan ini didukung oleh sifat simetri yang terlahir dari relasi harmonis bagian-bagian bangunan yang membentuk keseluruhan bangunan secara utuh (Trisno, Antariksa, and Salura 2016). Oleh karena itu, perancangan bangunan sakral seperti Masjid umumnya menggunakan tatanan ruang yang bersifat simetri sehingga mempertegas orientasi aksial ke arah kiblat.

Ketiga, dilanjutkan dengan menganalisis relasi sakralitas fungsi ritual dengan konfigurasi spasial objek studi. Analisis dilakukan dengan cara menyandingkan acuan pada langkah kedua, dengan properti dan komposisi objek studi.

Objek studi

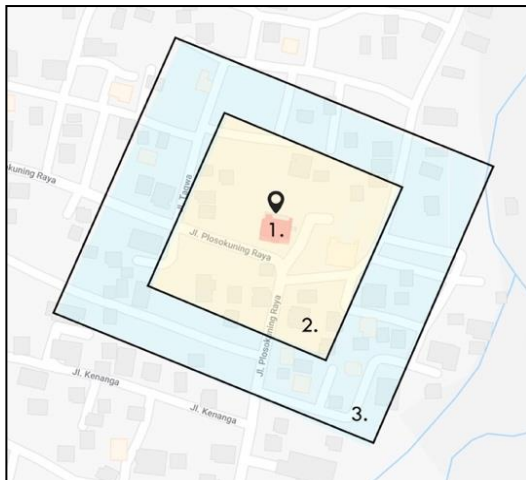
Objek studi adalah Masjid Sulthoni Plosokuning yang dipilih berdasarkan:

Alasan pertama, Masjid masih berfungsi mewedahi kegiatan peribadatan berjamaah dengan baik sampai saat ini.

Sulthoni Plosokuning merupakan Masjid yang dibuat pada masa kerajaan Sultan Hamengkubuwono I. Masjid Sulthoni Plosokuning terletak di Jalan Plosokuning Raya No.99 Kabupaten Sleman DIY yang dibangun tahun 1812-1814 dengan luas lahan 2500m² dan luas bangunan 328m².

Alasan kedua, Masjid Sulthoni Plosokuning memiliki latar belakang sejarah yang berpengaruh pada perkembangan lingkungan setempat hingga saat ini. Keberadaannya dianggap sebagai peninggalan Keraton karena merupakan penjaga batas utara Keraton Yogyakarta yang dibangun sesuai dengan konsep mancapat pada kosmologi Jawa (Fauzy and Arraya 2015).

Lingkungan Masjid Sulthoni Plosokuning memiliki tingkatan hierarki yang terbagi menjadi 3 zona. Zonasi nomor 1 adalah kompleks Masjid sebagai pusat hierarki tertinggi, zonasi nomor 2 adalah Plosokuning Jero, permukiman khusus yang diperuntukan oleh keturunan dari Kyai Mursada (pendiri Masjid), sedangkan zonasi nomor 3 adalah Plosokuning Jobo, permukiman masyarakat umum (Nafisyah 2016) (Lihat gambar 1).



Gambar 1. Tingkatan hierarki pada lingkungan sekitar Masjid Sulthoni Plosokuning

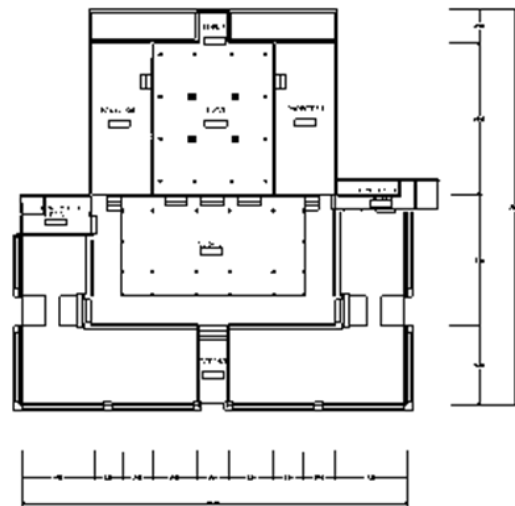
Alasan ketiga, Masjid Sulthoni Plosokuning merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi (sampai tahun 2019 telah

mencapai umur 205 tahun). Kondisi fisik Masjid masih terjaga keutuhannya dengan baik walaupun telah melalui beberapa renovasi minor. Susunan struktural maupun bentukan keseluruhannya tidak mengalami perubahan sehingga aspek fisiknya masih bisa di analisis secara empirik (S. 2015; Prasetyo 2016).

Berikut hasil dari perekaman ulang Masjid Sulthoni Plosokuning dalam bentuk gambar:



Gambar 2. Tapak Masjid Sulthoni Plosokuning



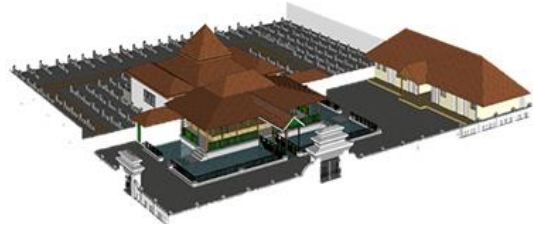
Gambar 3. Denah Masjid Sulthoni Plosokuning



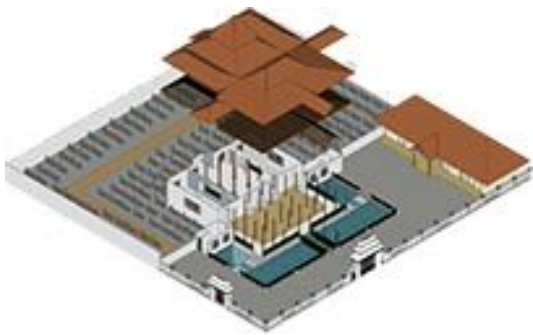
Gambar 4. Tampak depan Masjid Sulthoni Plosokuning



Gambar 5. Potongan bangunan Masjid Sulthoni Plosokuning



Gambar 6. Perspektif Masjid Sulthoni Plosokuning



Gambar 7. Isometri Masjid Sulthoni Plosokuning

Temuan dan pembahasan

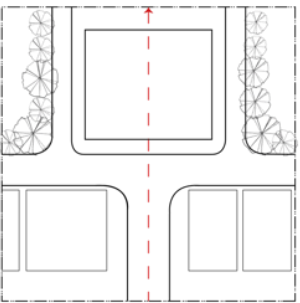
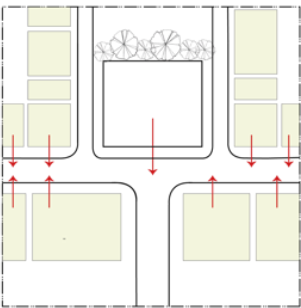
Lingkup arsitektural Masjid Sulthoni Plosokuning

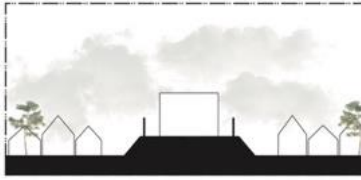
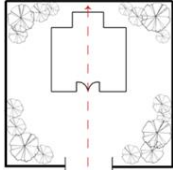
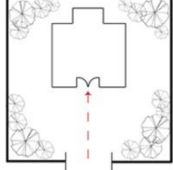
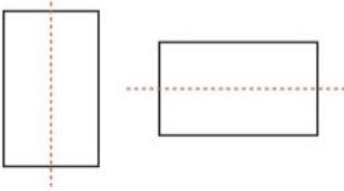
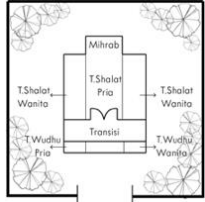
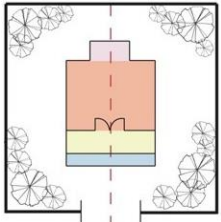

Lingkup arsitektural kasus studi yang dominan terhadap konfigurasi spasial Masjid Sulthoni Plosokuning adalah lingkup lingkungan sekitar, tapak dan bentuk. Aspek fisik yang menjadi fokus pembahasan pada lingkup lingkungan sekitar meliputi tatanan tapak dan massa. Lingkup tapak meliputi penataan ruang luar dan massa. Lingkup bentuk meliputi bentuk dasar denah, penataan ruang dalam dan struktur-konstruksi Masjid.

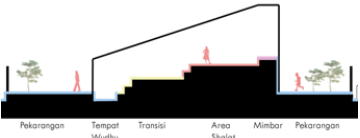
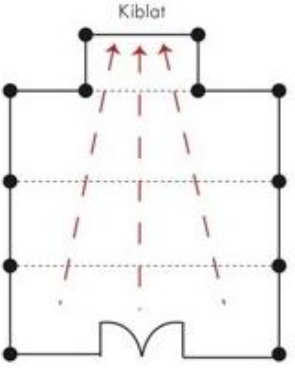
Deskripsi properti dan komposisi dari setiap lingkup Masjid Sulthoni Plosokuning

Berikut deskripsi properti dan komposisi dari setiap aspek fisik Masjid Sulthoni Plosokuning yang berkontribusi pada tingkat kesakralan. Deskripsi yang diuraikan pada tabel 1 menjadi acuan analisis Masjid Sulthoni Plosokuning.

Tabel 1. Acuan sakralitas ritual pada konfigurasi spasial Masjid Sulthoni Plosokuning

Fokus pembahasan	Lingkup lingkungan sekitar
Tapak terhadap lingkungan sekitarnya	<p>Properti - -</p> <p>Komposisi: Posisi</p>  <p>Posisi tapak memiliki orientasi aksial ke arah kiblat dan tidak langsung berbatasan dengan tapak lain.</p>
	<p>Komposisi: Susunan</p>  <p>Luasan tapak lebih besar dari tapak lain, sehingga visibilitasnya terlihat dominan.</p>

Massa terhadap lingkungan sekitarnya	Komposisi: Posisi		Posisi massa lebih tinggi dibanding massa lain di lingkungan sekitar, sehingga visibilitasnya terlihat dominan.
Fokus pembahasan Lingkup tapak			
Penataan ruang luar	Properti: Komposisi: Posisi	-	-
Penataan massa	Properti: Internal		Terdapat pembatas di sekeliling tapak. Secara eksplisit dapat memisahkan area profan (lingkungan luar) dan area sakral (kompleks tapak) Terhadap elemen arsitektural maupun lansekap yang dapat merepresentasikan hierarki ruang dari profan hingga sakral.
	Komposisi: Posisi		Posisi massa berada di tengah-belakang tapak.
Fokus pembahasan Lingkup bentuk			
Bentuk dasar massa	Properti: Internal		Bentuk dasar massa bersifat simetris agar tercipta keseimbangan yang menimbulkan kesan formal sebagai bangunan spiritual dan memperkuat orientasi aksial ke arah mihrab.
	Komposisi: Susunan		Susunan bentuk dasar massa bersifat linear sesuai dengan sifat alur gerak peribadatan dan berorientasi ke satu titik yaitu kiblat.
Penataan ruang dalam	Properti		Penataan ruang dianjurkan bersifat simetris agar terlihat keseimbangan hierarki dan orientasi pada ruang yang menghadap ke arah kiblat.
	Komposisi: Posisi	 	Penataan ruang dianjurkan terbagi menjadi beberapa zona mulai dari zona kurang sakral hingga paling sakral dan peralihannya ditandai dengan kenaikan elevasi untuk mempertegas hierarki masing-masing zona.

Struktur dan konstruksi	Komposisi: Susunan		Outline yang terbentuk oleh struktur secara tiga dimensional sesuai dengan hierarki ruang yang didasari alur kegiatan ritual berjamaah.
	Komposisi: Posisi		Posisi struktur berada di sekeliling ruang shalat agar padangan Jemaah ke arah kiblat tidak terhalangi

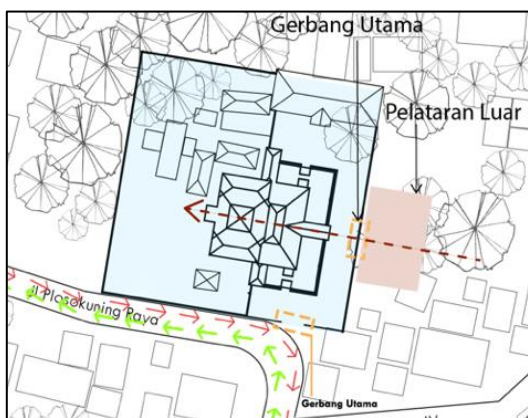
Analisis relasi sakralitas fungsi ritual dengan konfigurasi spasial arsitektu Masjid Sulthoni Plosokuning

Lingkup lingkungan sekitar

Analisis pada lingkup ini akan terfokus pada tapak dan massa terhadap lingkungannya. Pertama, tapak terhadap lingkungan

Posisi tapak berada di ujung Jalan Plosokuning Raya. Jika diakses langsung melalui gerbang sekunder yang berbatasan dengan jalan raya, tidak tercipta sumbu aksial ke arah kiblat sebagai penanda orientasi sakral. Namun, sumbu aksial tersebut dapat tercipta jika Masjid Sulthoni Plosokuning diakses melalui gerbang utama.

Terdapat pelataran pada area depan gerbang utama agar jemaah dapat melihat wujud visual tapak dan dapat dengan mudah mengorientasikan diri ke arah Masjid (Lihat gambar 8).



Gambar 8. Posisi tapak terhadap lingkungan

Posisi tapak terhadap tapak lainnya tidak saling menempel (*free standing*). Bagian utara dan barat dibatasi oleh lahan kosong, bagian selatan dibatasi oleh jalan raya sedangkan bagian utara dibatasi oleh pelataran.

Susunan bentuk tapak memiliki dimensi yang secara signifikan lebih besar dibandingkan tapak lain di lingkungan sekitarnya sehingga visibilitasnya sangat terlihat. Visibilitas yang menonjol ini mempermudah jemaah mengorientasikan diri menuju ke Masjid dan mempertegas hierarki Masjid dalam skala lingkungan.

Kedua, massa terhadap lingkungannya

Posisi massa terletak satu kontur dengan massa lain di sekitarnya dengan perbedaan elevasi yang tidak signifikan sehingga membuat hierarki massa kurang terlihat.

Berdasarkan pemaparan posisi massa, dapat diketahui bahwa pada aspek tapak, sudah terdapat relasi yang dominan antara sakralitas ritual berjamaah dengan konfigurasi spasialnya, sedangkan pada aspek massa relasi yang ditemukan cenderung kurang dominan.

Lingkup tapak

Analisis lingkup tapak akan terfokus pada tatanan ruang luar dan massa. Pertama, tatanan ruang luar. Terdapat pagar beton sebagai batas yang mengelilingi area kompleks tapak, sehingga antara area luar tapak (profan) dan area dalamnya (sakral) dapat terdefiniskan dengan jelas.



Gambar 9. Pagar beton pada bagian Timur tapak

Semakin dalam memasuki area tapak, tingkatan zonasi ruang semakin sakral. Kesan semakin sakralnya tingkatan zonasi ruang ditandai dengan permainan elevasi elemen arsitektural Masjid.



Gambar 10. Kenaikan elevasi ruang luar Masjid Sulthoni Plosokuning

Kedua, tatanan massa. Posisi massa cenderung berada di depan tapak. Area belakang Masjid dipenuhi oleh kompleks makam leluhur dan area samping terisi oleh massa taman kanak-kanak. Oleh karena itu, massa tidak dapat terlihat secara utuh dari jarak pandang mata manusia sehingga kesan monumental yang diharapkan tidak tercapai.



Gambar 11. Jarak pandang mata manusia terhadap keseluruhan bangunan Masjid Sulthoni Plosokuning

Posisi massa juga tidak bersifat seimbang, sehingga tidak melahirkan ruang yang bersifat sakral pada skala tapak.

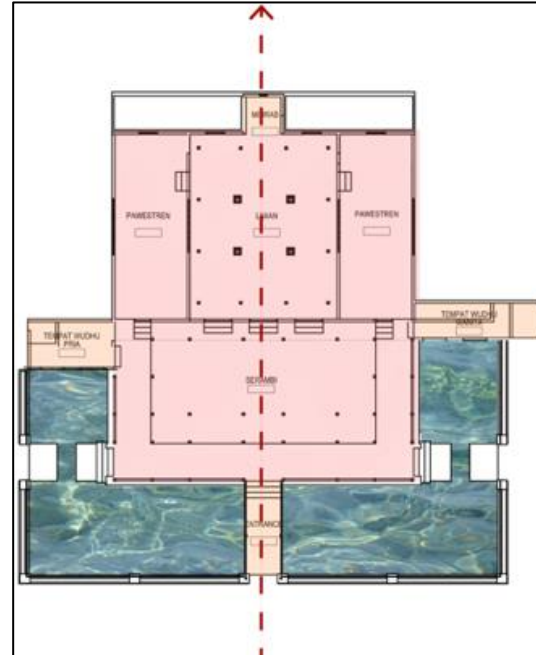
Berdasarkan pemaparan posisi massa, dapat diketahui pada aspek tatanan ruang luar ditemukan relasi yang dominan sedangkan pada tatanan massa tidak ditemukan relasi antara sakralitas ritual berjamaah dengan konfigurasi spasial Masjid.

Lingkup bentuk

Analisis lingkup bentuk akan terfokus pada bentuk dasar denah, tatanan ruang dalam, serta struktur dan konstruksi. Pertama, bentuk dasar denah adalah persegi panjang yang bersifat

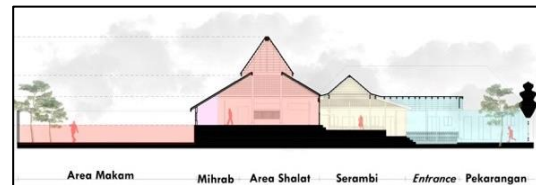
simetris sehingga dianggap sebagai tatanan sakral. Susunan bentuknya juga dibuat sesuai dengan alur peribadatan berjamaah yang bersifat linear.

Kedua, tatanan ruang dalam. Akses masuk sekunder, ruang wudhu, toliet, hingga ruang shalat pria dan wanita diposisikan secara simetris sehingga melahirkan bentuk sakral dan memperkuat orientasi ke kiblat.



Gambar 12. Bentuk dasar dan penataan ruang dalam Masjid Sulthoni Plosokuning

Tatanan ruang juga memiliki tingkatan zona sesuai dengan alur peribadatan berjamaah. Semakin dalam hierarki zona semakin sakral ditandai dengan kenaikan elevasi.

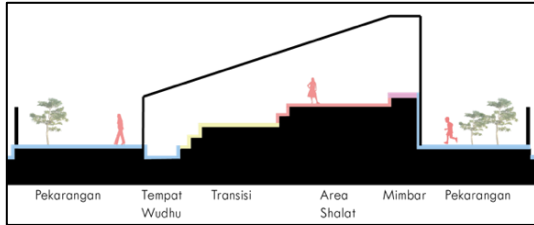


Gambar 13. Hierarki ruang dalam Masjid Sulthoni Plosokuning

Gambar 13. Hierarki ruang dalam Masjid Sulthoni Plosokuning

Ketiga, struktur dan konstruksi. Susunan bentuk struktur secara 3 dimensional kurang menyesuaikan alur gerak peribadatan karena

penggunaan bentuk atap *joglo* dengan puncak atap dan *soko guru* berada di tengah area shalat. Sedangkan area yang dianggap paling sakral adalah area mihrab. Seharusnya titik tertinggi berada di area mihrab (Lihat gambar 14).



Gambar 14. Acuan susunan struktur 3 dimensional berdasarkan alur peribadatan

Posisi struktur terletak di sekeliling ruang shalat dan di tengah ruangan sehingga menghalangi pandangan jemaah ke arah mihrab.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sudah terdapat relasi yang dominan pada tatanan denah dan ruang dalam. Sedangkan pada struktur dan konstruksi ditemukan relasi antara sakralitas ritual berjamaah dengan konfigurasi spasial Masjid yang kurang dominan.

Setelah melakukan proses analisis, didapatkan rangkuman hasil akhir penelitian yang terlampir pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman hasil penelitian

Anatomi Arsitektural	Relasi sakralitas ritual dan konfigurasi spasial			Aspek Sakralitas Ritual
	Dominan	Kurang dominan	Tidak dominan	
Lingkup Lingkungan Sekitar				
Tapak terhadap lingkungan	√	-	-	Orientasi dan Hierarki
Massa terhadap lingkungan	-	√	-	Hierarki
Lingkup tapak				
Tatanan Ruang Luar	√	-	-	Orientasi dan Hierarki
Penataan Massa	-	-	√	Hierarki
Lingkup bentuk				
Bentuk Dasar Massa	√	-	-	Keseimbangan Orientasi-Hierarki
Tatanan Ruang Dalam	√	-	-	Keseimbangan Orientasi-Hierarki
Struktur dan Konstruksi	-	√	-	Hierarki

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Pertama, ditemukan bahwa aspek yang berpengaruh terhadap sakralitas ritual adalah orientasi sakral, hierarki sakral dan keseimbangan. Indikator relasi yang dominan adalah ketika konfigurasi spasial Masjid telah memiliki aspek sakralitas ritual yang menonjol secara signifikan. Indikator relasi kurang dominan ketika konfigurasi spasial telah memiliki aspek sakralitas ritual namun tidak menonjol secara signifikan. Indikator relasi tidak dominan, ketika sama sekali tidak terdapat aspek sakralitas ritual pada konfigurasi spasial arsitektur Masjid.

Kedua, ditemukan bahwa konfigurasi spasial Masjid Sulthoni Plosokuning memiliki relasi yang dominan dengan sakralitas ritual pada aspek tapak terhadap lingkungan, tatanan ruang luar, denah dan ruang dalam. Relasi yang kurang dominan terdapat pada aspek massa terhadap lingkungan dan struktur-konstruksi, sedangkan pada aspek tatanan massa sama sekali tidak terdapat relasi dengan sakralitas ritual. Dari total 7 aspek konfigurasi spasial yang dianalisis, 4 diantaranya sudah menunjukkan relasi yang dominan, 2 menunjukan relasi yang kurang dominan dan 1 sama sekali tidak memiliki relasi dengan sakralitas ritual.

Ketiga, ditemukan bahwa elaborasi teori yang digunakan dalam penelitian dapat menjadi masukan perbendaharaan teori arsitektur terkait isu sakralitas Masjid.

Keempat, ditemukan bahwa penelitian terbuka untuk referensi perancangan Masjid dan penelitian dengan isu sejenis.

Kelima, ditemukan bahwa penelitian dapat digunakan sebagai masukan isu sakralitas Masjid dalam konteks global.

Referensi

- Abrianti, Tine, and Purnama Salura. 2019. 'Ekspresi Puitik Sakral Pada Bentuk Arsitektur Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Paulus Di Jakarta'. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* 4 (1): 99–110. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.84>.
- Adiwirawan, Endro. 2018. 'Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah Dengan Arsitektur Masjid Di Bandung, Studi Kasus : Masjid Cipaganti, Masjid Salman, Dan Masjid

- Al Irsyad). *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia* 2 (1): 1. <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i1.1180>.
- Arnheim, Rudolf, and Thomas Barrie. 1997. 'Spiritual Path, Sacred Place: Myth, Ritual, and Meaning in Architecture'. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 55 (4): 430. <https://doi.org/10.2307/430934>.
- Aryanti, Tutin. 2015. 'Branding the Islamic Village: Modesty and Identity in Yogyakarta Kauman Village, Indonesia'. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 184 (May): 126–34. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.070>.
- Ashadi, Antariksa, and Purnama Salura. 2015. 'Syncretism in Architectural Forms of Demak Grand Mosque'. *J. Appl. Environ. Biol. Sci.*
- Barrie, Thomas. 2013. *The Sacred In-between: The Mediating Roles of Architecture. The Sacred In-Between: The Mediating Roles of Architecture*. <https://doi.org/10.4324/9781315881119>.
- Chrisylla, Meielisa. 2019. 'Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus Dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan Di Kota Bandung'. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 1 (1): 1–14. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.20>.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Edited by Willard R. Trask. New York: Harcourt Brace Jovanovich. https://monoskop.org/images/b/b1/Eliade_Mircea_The_Sacred_and_The_profane_1963.pdf.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang. https://books.google.co.id/books?id=C3p7ir7bk0C&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Fauzy, Bachtiar, and Amira Arraya. 2015. 'Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Di Sleman, Yogyakarta'. Bandung. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/1540/1480>.
- Haristian, Nuria, Tutin Aryanti, Asep Bayu Dani Nandiyanto, and Desri Sofiani. 2017. 'Myths, Islamic View, and Science Concepts: The Constructed Education and Knowledge of Solar Eclipse in Indonesia'. *Journal of Turkish Science Education* 14 (4): 35–47. <https://doi.org/10.12973/tused.10211a>.
- Hoteit, Aida. 2015. 'Contemporary Architectural Trends and Their Impact on the Symbolic and Spiritual Function of the Mosque'. *International Journal of Current Research IJCR* 7 (3): 13547–58. <https://www.journalcra.com/sites/default/files/issue-pdf/7903.pdf>.
- Istanto, Freddy H. 1999. 'Arsitektur "Guna Dan Citra" Sang Romo Mangun in Memoriam: Yusuf Bilyarta Mangunwijaya 6 Mei 1029 - 10 Februari 1999'. *Dimensi Teknik Arsitektur* 27 (2): 40–47. <http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/15716/15708>.
- Jamaludin, J., and Purnama Salura. 2018. 'Understanding the Meaning of Triangular Shape in Mosque Architecture in Indonesia'. *International Journal of Engineering & Technology* 7 (4.7): 458. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.7.27359>.
- Jones, Lindsay. 1993. 'The Hermeneutics of Sacred Architecture: A Reassessment of the Similitude between Tula, Hidalgo and Chichen Itza, Yucatan, Part II'. *History of Religions* 32 (4): 315–42.
- Kahera, Akel. 2009. *Design Criteria for Mosques and Islamic Centres*. 1st ed. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080940786>.
- Lake, Reginaldo Christophori. 2019. 'Simbol Dan Ornamen-Simbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta'. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia* 4 (1): 23. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1932>.
- Nafisyah, Sharifah. 2016. 'Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)'. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/39547/>.
- Paramitha, Nadya Wicitra. 2019. 'Makna Sakral Pada Konfigurasi Arsitektur Masjid'. Parahyangan catholic University. <http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/9870/Cover - Bab1 - 84117013sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Prasetyo, Johan Eko. 2016. 'Masjid Pathok Negoro Plosokuning 1724-2014 (Kajian Sejarah Arsitektur Jawa)'. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32887>.
- S., Wahyu Indro. 2015. *Masjid Keagungan Dalem & Masjid Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Edited by Ina Florencys. 1st ed. Yogyakarta: Yogyakarta Dinas Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur Yang Membodohkan*. 1st ed. Bandung: CSS Publishing.
- . 2018a. ‘Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity’. *International Journal of Engineering & Technology* 7 (2.14): 205–7.
- . 2018b. ‘The Philosophy of Architectural Ordering Principles’. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)* 7 (2.9): 52–55.
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.9.13346>.
- Salura, Purnama, and Stephanie Clarissa. 2018. ‘Interpretation of the Meaning of Mosque Architecture: A Case Study Mosque 99 Cahaya in Lampung, Sumatera Island, Indonesia’. *International Journal of Engineering & Technology* 7 (2.2): 48.
<https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.2.12321>.
- . 2020. ‘Rethinking the Role of Light and Spatial Enclosure in Designing Religious Architecture’. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* 12 (2): 771–82.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I2/S20201095>.
- Subroto, Tarcicius Yoyok Wahyu. 2019. ‘Natural Coexistence And Culture in Architecture’. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2).
<https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.60>.
- Trisno, Rudy. 2017. ‘Kesesuaian Antara Tuntutan Liturgi Dengan Konfigurasi Spasial Dan Bentuk Bangunan Arsitektur Gereja Katolik : Kasus Studi Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris Di Jakarta’. Parahyangan Catholic University.
- Trisno, Rudy, Antariksa Antariksa, and Purnama Salura. 2016. ‘Pengaruh Fungsi Ritual Pada Bentuk Arsitektur, Kasus Studi: Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci, Gereja Santo Matias Rasul Dan Gereja Stella Maris’. *NALARs* 15 (1): 25.
<https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.25-34>.
- Widodo, Johannes. 2019. ‘Human, Nature, And Architecture’. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur* 3 (2): 145–48.
<https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.65>.